

ANALISIS TEKNIK RESTRICTED NARRATION DALAM MEMBANGUN DRAMATIK PADA SINEMATOGRAFI FILM 1917 KARYA SAM MENDES

Dimas Eka Maulana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
aruer12@gmail.com

Abstrak: Pada umumnya teknik bercerita naratif pada film dibagi menjadi dua yaitu *Restricted Narration* dan *Omniscient Narration*. Film “1917” karya Sam Mendes yang rilis pada tahun 2019 merupakan salah satu film yang menggunakan teknik *Restricted Narration*. *Restricted Narration* atau penceritaan terbatas adalah, salah satu pendekatan naratif yang membatasi informasi cerita kepada penonton hanya melalui satu sudut pandang yakni pada tokoh utama. Pembatasan informasi ini bertujuan untuk menciptakan efek kejutan-kejutan yang tak terduga pada penonton. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana *Restricted Narration* dapat membangun dramatik dalam film “1917”. Pada umumnya teknik ini bisa dilihat dari berbagai aspek film seperti sinematografi, *editing*, serta naskah. Tentunya hal ini juga berhubungan dengan alur naskah dan konsep sutradara. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analitik pada seni khususnya pada film. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membedah kaidah-kaidah teknik *Restricted Narration*. Hasil penelitian ini menjabarkan *Restricted Narration* yang diterapkan pada adegan-adegan di film “1917” secara terperinci. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Restricted Narration* cukup efektif untuk membangun dramatik dalam sebuah film.

Kata kunci: *Restricted Narration*, Film, Teknik, Sinematografi

Abstract: Narrative techniques in the film are divided into two, is *Restricted narration* and *omniscient narration*. The "1917" film by Sam Mendes released in 2019 was one of the films that used *restricted narration* techniques. *Restricted narration* or *enlightenment technique* is, one narrative approach that limits story information to audiences through only one perspective: the main character. This restriction of information is meant to create an unexpected effect of surprise on spectators. The purpose of this study was to analyze how *restricted narration* could build the dramatic in the “1917” film. Generally, this technique can be seen from various aspects of films such as cinematography, editing, and screenplay. Of course, it is also related to the script plot and the director's concept. Analysis is done using an analytic approach to art particularly in movies. The study also used descriptive qualitative methods to

dissect rules of comparative techniques. The study described the detailed "mitigation" that took place in the "1917" film. This study also shows that restricted narration is effective enough to build dramatic into a movie.

Keywords: restricted narration, film, technique, cinematography

Pendahuluan

Restricted Narration merupakan salah satu gaya/teknik bercerita yang sering digunakan dalam film. *Restricted Narration* atau penceritaan terbatas merupakan salah satu gaya/teknik naratif untuk menuturkan sebuah film. Salah satu fungsi teknik *restricted narration* adalah mengontrol bagaimana ia akan menginformasikannya dengan cermat. Membatasi informasi melalui satu sudut pandang dapat membentuk tangga dramatik yang tidak terduga (Jamila 2017, 5–6). Saat pembatasan informasi tersebut akhirnya dibongkar pada akhir cerita maka akan menciptakan efek Surprise, Unexpected, Antimainstream dan luar biasa (Pratista 2008, 71).

Beberapa film yang memenangkan Oscar menggunakan teknik ini seperti film *Birdman*, dan *1917* khususnya di bagian *screenplay* dan sinematografi (Briant 2018). Kedua film tersebut sama-sama memenangkan kategori "Best Cinematography" dalam penghargaan Oscar, bahkan sama-sama masuk dalam nominasi paling bergengsi di Oscar yakni "Best Picture". Di sisi lain Film *Birdman* dan *1917* juga masuk dalam nominasi sutradara terbaik di Golden Globe award (Demille 2020). Selain dua film di atas masih banyak film lain yang menggunakan *restricted narration* seperti; *The Shawshank Redemption* (1994), *I am legend* (2007), *Juno* (2007), *Trees of Peace* (2022).

Penelitian ini akan mengambil Film "1917" sebagai objek material. Film "1917" karya Sam Mendes yang rilis pada tahun 2019 menceritakan tentang tentara bernama Schofield dan sahabatnya yang ditugaskan

untuk menyampaikan surat pada 1600 tentara Inggris dengan melewati area kekuasaan Jerman. Film ini memiliki beberapa unsur *restricted narration* di dalamnya. Hal tersebut salah satunya digambarkan dengan alur yang hanya mengikuti perspektif tokoh "Schofield" dari awal hingga akhir cerita. Misal dalam salah satu adegan menunjukkan Schofield melarikan diri dari serangan musuh lalu terjun ke sungai, dan kamera menyorot ekspresi Schofield saat berlari bahkan menggambarkan lompatan kaki Schofield saat terjun. Hal tersebut memberikan kesan yang sangat intim seolah-olah penonton ikut melakukan adegan tersebut.

Ada beberapa cara untuk menemukan *restricted narration* pada sebuah film, salah satunya adalah dengan melihat angle dan pergerakan kamera yang menggunakan teknik "Point of View" atau biasa disebut *pov* (Edis 2017, 2–3). Bias ini membuat penonton bersimpati pada tokoh tersebut, apalagi ketika informasi mengenai tokoh lain dibongkar menjelang akhir film (Smales 2017, 1–2). Sam Mendes menerapkan unsur penceritaan terbatas pada beberapa aspek di film "1917", dan yang paling mencolok adalah segi pengambilan gambar serta *editing*. Jika ditarik dari penjelasan tersebut maka film "1917" mengambil *POV* tokoh Schofield secara utuh. Struktur dari teknik *POV* disimpulkan sebagai teknik yang memberikan hubungan paling koheren dalam *shot* kamera ke setiap narasi berikutnya (Caroll 1996, 407). Setiap adegan pada film 1917 sangat terikat dan terus menyambung pada setiap transisi *adegan* yang seakan-akan dibuat tanpa *cut*. Hal tersebut pada akhirnya menciptakan dramatik yang tidak terputus,

dan membangun ketegangan pada penonton. Pada dasarnya penceritaan terbatas dapat memiliki derajat tertinggi melalui subyektif kamera (Annas 2019, 4). Subyektif kamera mendukung pembatasan informasi dengan tidak menunjukkan informasi selain dari subyek yang disorot. Tentunya tak lepas dari segi *editing* yang menggabungkan setiap *shot*-nya, sehingga terlihat sebagai film yang seakan-akan terlihat “*One take*”. Maka beberapa poin di atas saling menyatu membentuk dramatik yang cukup menegangkan. Menemukan *unsur restricted narration* pada film juga bisa dilacak dari aspek lain di samping kamera dan *editing*, ada juga naskah film. Bahkan penceritaan terbatas mampu diterapkan oleh sutradara melalui pendalaman karakter tokoh sesuai dengan kesepakatan (Maryamah 2020, 20).

Mengacu pada paparan di atas, terlihat bahwa bagaimana *restricted narration* membangun tangga dramatik dengan cukup signifikan. Berdasarkan penjabaran *restricted narration* pada film 1917 karya Sam Mendes, maka akan dilakukan pembedahan film “1917” pada penerapan teknik penceritaan terbatas di setiap adegannya. Khususnya berfokus pada segi pengambilan gambar dengan analisis gerak kamera. Sehingga dapat disimpulkan seberapa efektif *restricted narration* mampu membangun tangga dramatik pada film tersebut.

Landasan Teori

Film sangat berkaitan dengan ruang dan waktu, dalam pembuatan film harus memahami guna mengembangkan dan memotong urutan dari cerita tersebut. Menyambungkan setiap *scene* agar dapat dimengerti dan dinikmati oleh penonton. Secara umum film merupakan bagian yang dibuat guna menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk gambar dan suara. Film selalu saja berhubungan dengan ruang dan waktu. Semua objek yang diceritakan dapat

ditampilkan dan dibangun melalui berbagai unsur dan aspek pembentuk film. Hal ini bertujuan guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Maka film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi.

Sinematografi sebenarnya berasal dari kata *Cinematography* yang asalnya dari bahasa latin *kinema* “gambar”. Sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar sehingga terbentuk rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau mengemban cerita (Frost, 2009 : 8). Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yaitu menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda (Caroll 1996, 56). Karena memiliki kesamaan maka alat yang digunakan pun tergolong sama. Yang dapat membedakan adalah fotografi menangkap gambar dengan tunggal sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Fotografi menyampaikan pesan melalui satu gambar sedangkan sinematografi menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar yang telah di ambil. Menurut Pratista (Pratista 2008, 89) dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana dapat mengontrol dan juga mengatur setiap adegan yang akan diambil, hal ini dapat dicontohkan dalam pengambilan jarak, sudut kamera, jenis kamera, ukuran lensa, pergerakan kamera dan komposisi yang lainnya. Unsur sinematografi apabila dibagi secara umum terdiri dari tiga aspek, yakni kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan objek tertentu secara mendetail, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton.

Setiap film pasti memiliki gaya dan metode bercerita masing-masing dalam membangun tangga dramatik. Salah satunya

yaitu *Restricted Narration* atau Penceritaan Terbatas yang memberikan batasan informasi dalam satu sudut pandang karakter. Penceritaan terbatas bisa muncul secara dominan pada sebuah film namun sesekali kamera juga menunjukkan sesuatu yang belum pernah dilihat oleh karakter tersebut (Annas 2019, 2–3). Sebagai sebuah metode bercerita *restricted narration* memunculkan efek kejutan dengan membatasi informasi pada penonton (I Wayan Nain Febri 2016, 77). Efek kejutan tersebut menghasilkan kesan tidak terduga dan turut memicu emosi penonton dengan *antimainstream*.

Teknik ini menjadi acuan utama dalam menganalisis struktur dramatik film “1917” melalui sudut pandang sinematografi. Film “1917” sendiri menggunakan sudut pandang karakter utama dalam membangun dramatik. Melalui beberapa aspek teknik pengambilan gambar seperti pergerakan kamera, jenis shot dan angle, ukuran lensa, dan beberapa unsur lainnya maka akan dijelaskan secara rinci bagaimana *restricted narration* membangun dramatik dalam film ini.

Metode dan Data

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih terfokus untuk memahami suatu fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian, hal ini dapat di contohkan seperti perilaku, motivasi, persepsi tindakan serta yang lainnya. Metode ini menjabarkan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam suatu kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang terjadi secara alamiah serta memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yaitu terfokus pada pemaparan apa yang terjadi atau apa yang terdapat dalam sebuah lapangan wilayah tertentu, sehingga hasil

dari penelitian ini akan berisi sebuah kutipan-kutipan data untuk mendapatkan gambaran dalam penyajian.

Menurut Made Winartha (Wirartha 2006, 155) metode kualitatif deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan juga data yang dikumpulkan menjadi kesatuan hingga dapat menjawab permasalahan yang dituliskan oleh peneliti. Metode ini sangat cocok untuk digunakan apabila peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan juga mendalam mengenai realitas sosial dan fenomena yang terjadi dengan tujuan objek penelitian tersebut dapat disajikan secara rinci dan diketahui ciri, karakter dan juga sifatnya.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggali secara luas dapat memaparkan objek maupun subjek penelitian secara apa adanya, hal ini bertujuan guna memberikan gambaran sistematis, fakta dan juga karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan mendapat suatu kesimpulan dari hasil analisis.

Objek penelitian yang akan digunakan adalah film drama perang berjudul “1917” yang rilis pada tahun 2019. Film bergenre *action* ini diproduksi oleh Pippa Harris, Callum McDougall, Sam Mendes, Brian Oliver dan Jayne-Ann Tenggren. “1917” disutradarai oleh Sam Mendes dengan George Mackay menjadi pemeran utama sebagai tokoh bernama Schofield. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan adalah:

a. Dokumentasi

Dalam proses dokumentasi ini peneliti akan merekam/memotong beberapa adegan yang kemudian akan diamati secara teliti dan berulang. Menurut (Moleong 2014, 34) mengatakan hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang akan dimanfaatkan yakni seperti menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.

b. Pengamatan / Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan sebuah pengamatan data yang telah didokumentasikan melalui media yang berhubungan dengan perekam gambar (Sugiyono 2009, 329). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dihasilkan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi ini dapat dilakukan dengan mempelajari dokumen yang dimiliki guna mendapatkan data atau informasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan menonton film “1917” serta membaca review atau melihat wawancara seputar film 1917 .

Pada tahapan analisis data, data ini merupakan data primer yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data utama yang akan diambil yakni dari setiap bagian film. Ketika semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka sebagai tindakan lanjutan yakni menganalisis data yang tersebut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan terfokus pada *restricted narration* melalui sinematografi.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera merupakan unsur sinematografi yang berupa gerakan kamera saat mengambil gambar. Pergerakan tersebut mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah (Pratista 2008, 152). Dalam film “1917” Sam Mendes menggunakan pergerakan kamera dinamis yang memadukan teknik *handheld camera & crane shot*. Adapun yang dimaksud dari teknik *handheld camera* merupakan teknik menggunakan kamera tanpa menggunakan mounting seperti tripod atau *monopod* (Umbara 2010, 34). Teknik ini menggunakan kedua tangan sebagai bantuan dalam mengoperasikan kamera. Teknik ini

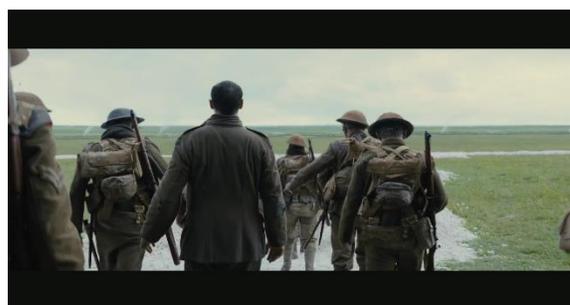
memungkinkan untuk mengurangi goyangan atau *shake*. Sedangkan *crane shot* merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk mengambil gambar secara vertikal (atas ke bawah atau bawah ke atas) menggunakan sebuah *crane* khusus kamera atau nama lainnya “Jimmy Jeep”. Kedua teknik tersebut dipadukan menjadi satu dalam teknik yang disebut *Dynamic Shot* atau kamera dinamis. *Dynamic shot* merupakan pergerakan kamera berjalan yang memadukan teknik *follow*, *handheld*, *zoom*, dimana pergerakan kamera



Gambar 1, Adegan Schofield berlari di antara tentara, menit ke 01.33.36. Sumber: Screenshot Film 1917.

akan dipengaruhi oleh aksi dari objek (Muzaki, Suprihono, and Hakim 2021, 86)

Menurut J Purba tentang penempatan atau posisi kamera terhadap suatu sudut tertentu menentukan besar kecilnya sudut tergantung dari karakter gambar yang dikehendaki (Purba 2013, 25). Dalam film “1917”, beberapa poin pergerakan kamera yang diaplikasikan *Dynamic Shot*, dan lain sebagainya diterapkan secara dinamis yang mengarahkan perhatian pada subyek tertentu,



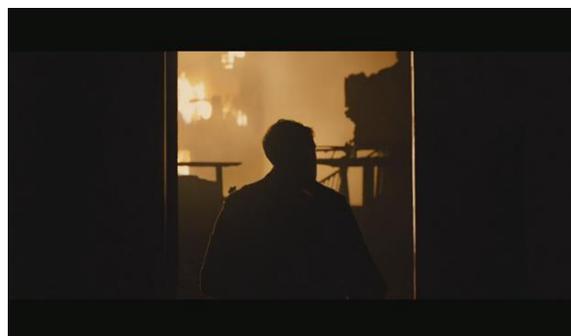
Gambar 2, Adegan Schofield berlari di antara tentara, menit ke 01.36.34. Sumber: Screenshot Film 1917.

mengungkap maupun menyembunyikan dimensi ruang, juga menciptakan visual yang lebih efektif, sehingga hampir tak terlihat perpindahan dari teknik *handheld* menuju *crane shot*.



Gambar 3, Adegan Schofield berlari di antara tentara menit ke 01.37.33. Sumber: Screenshot Film 1917.

Tiga gambar tersebut merupakan rangkaian gambar dalam satu adegan yang sama. Adegan tersebut menunjukkan kamera yang terus mengikuti Schofield, bahkan memutar badannya 180° dari ia berjalan lalu memandang seluruh tentara yang sedang bersiap perang hingga menyorot wajahnya saat berlari. Dimulai dari Schofield yang memandang luas para tentara yang bersiap berperang hingga ia ikut berlari di tengah perang tersebut. Teknik *Handheld* membuat adegan terlihat sangat menegangkan, karena kamera menunjukkan perubahan suasana di sekitar Schofield bersamaan dengan laku adegan. Efek yang ditimbulkan dari *handheld* juga lebih realistis karena penonton seperti ikut merasakan adegan. Seperti yang dijelaskan oleh Syafi'I bahwa teknik *handheld* memberikan efek gambar bergoyang dan bergerak dinamis sehingga menghasilkan gambar yang mendekati realitas atau nyata (Nabila Meysianinndi 2021, 18). Kejutan-kejutan seperti ledakan, suara tembakan yang muncul beriringan dengan tiba-tiba saat Schofield terus berlari menjadi *surprise* tak terduga. Momen Schofield terjatuh dan beberapa kali menabrak para tentara tercipta diluar rehearsal film menambah kesan bahwa penonton mendapat pembatasan informasi



Gambar 4, Adegan Schofield mengendap di wilayah musuh, menit ke 01.10.30. Sumber: Screenshot Film 1917.

yang tebal lewat pergerakan kamera. Hal ini termasuk ke dalam teknik pengambilan gambar *Archiving* yang menggerakkan badan kamera mengelilingi subjek utama seperti lingkaran penuh. Dalam hal ini kamera melakukan gerakan sapuan sirkuler mengitari subjek (Purba, 2013:34). Terlihat bahwa pengambilan gambar dengan kamera yang berjalan mampu membatasi informasi pada penonton dengan baik. Penonton tidak dapat menduga kejutan yang akan datang karena kamera yang mengambil gambar tanpa cut. Di lain sisi pengambilan satu sudut pandang dalam penceritaan terbatas bukan berarti kamera terus menyorot tokoh secara utuh, namun bisa mengambil suasana yang terjadi di sekitar tokoh melalui apa yang ia lihat dan rasakan sebagai tokoh.

2. Komposisi gambar

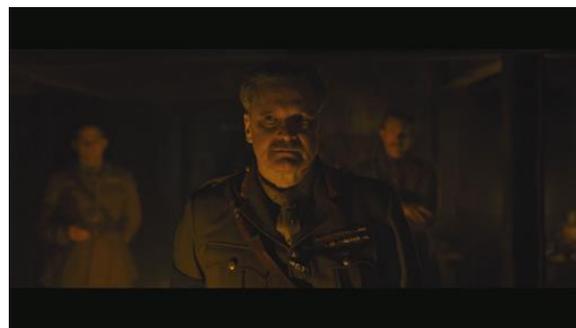
Dalam sinematografi, komposisi merujuk pada seni pembingkai gambar. Pencahayaan, tata warna, dan ruang sangat penting dalam komposisi sebuah gambar. Komposisi gambar adalah pengaturan/penataan dan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam frame (bingkai) gambar. Komposisi gambar harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsur-unsur gambar (*visual element*) dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata/lensa kamera kita, pada suatu kejadian/pemandangan (Fachrudin 2012,

152). Komposisi dalam *shot* memiliki banyak variasi, namun komposisi *shot* terkait posisi obyek dibagi dua jenis, yaitu komposisi simetris dan komposisi dinamis (Pratista 2008, 161). Film “1917” menggunakan dua komposisi ini dalam beberapa adegan. Dua komposisi tersebut memiliki perbedaan pada peletakan objek di dalam *frame*. Setiap posisi objek yang diambil dalam *frame* memiliki motivasinya masing-masing sehingga komposisi tersebut mampu menggambarkan simbol tertentu. Mengacu pada penggunaan *dynamic shot* tentunya aspek komposisi gambar film “1917” sudah terkonsep dan diperhitungkan dengan matang. Hampir sebagian perubahan komposisi gambar setiap *frame* nya dilakukan tanpa cut. Untuk itulah *rehearsal* film “1917” dilakukan berulang kali untuk menghitung jarak, sudut, kedalaman, dan posisi obyek dengan pasti agar tidak banyak mengulang pengambilan gambar. Pada video *behind the scene* film “1917” berjudul “*The making of 1917*” ditunjukkan bagaimana para kru dan pemain mempersiapkan teknis kamera dan adegan yang dirancang (Rotten Tomatoes 2020). Dalam video tersebut juga dijelaskan bahwa set adegan sudah dibangun utuh sebelum pengambilan gambar, lalu pemain dan kamera bisa melakukan *rehearsal* keseluruhan adegan.

- Komposisi Simetris

Komposisi keseimbangan simetris (*symmetrical balance*) atau dikenal juga dengan keseimbangan formal, yaitu ketika jika kedua sisi visual memiliki bobot yang sama (Helen Kantilafis, 2014). Komposisi simetris berarti posisi obyek berada persis di tengah dan proporsi ruang di sisi kanan maupun kiri relatif seimbang. Penggunaan komposisi simetris memiliki motif tertentu. Bisa digunakan untuk menyimbolkan keterasingan, kemegahan, stabilitas, ketakutan, kekuasaan dan beberapa motif lain. Komposisi simetri dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol,

seperti efek tertutup, terperangkap, atau keterasingan seorang karakter dari lingkungannya (Laksono 2021, 11).



Gambar 5. Adegan komandan memberi tugas kepada Schofield dan George menit ke 00.05.30. Sumber Film 1917

Simetris juga dikenal sebagai keseimbangan formal dicapai jika kedua sisi visual memiliki bobot yang sama (Prasetyo 2021, 297). Keseimbangan formal itu berarti statis, tidak hidup, kurang dalam kekuatan konflik atau kekuatannya. Gambar yang memiliki keseimbangan formal memberi kesan damai, tenang, kesamaan dan estetis. Komposisi keseimbangan formal juga memberikan sebuah tekanan atau kurungan saat unsur pembangunan *visual storytelling* dibentuk untuk memiliki makna tertentu (Joseph V. Mascelli 1998, 210).

Jika dilihat dari segi teknis komposisi simetris lebih digunakan untuk menyorot objek menjadi *point of interest* di dalam *frame* (Prasetyo 2021, 298). Gambar di atas memosisikan obyek yakni Schofield saat mengendap-endap mengintai keberadaan musuh. Dalam gambar tersebut Schofield menjadi *point of interest* kamera, ini menunjukkan bahwa *frame* sedang menyorot dan ingin menggambarkan bahwa adegan ini berfokus pada kewaspadaan Schofield menghadapi musuh. Efek dari *dynamic shot* turut mendukung kerahasiaan apa yang tidak bisa dilihat Schofield itu sendiri. Pergerakan dinamis atau *dynamic shot* diterapkan di dalam teknis kamera dengan tujuan

memvisualkan serta membawa *mood* di setiap *scene* (Naufal 2021, 10). Pandangan penonton dipaksa untuk mengikuti ketegangan Schofield saat mengendap-ngendap, dengan begitu penonton bisa merasakan suasana bahaya di sekitar Schofield. Penggambaran suasana lokasi atau suasana panorama juga ditentukan oleh pergerakan kamera (Pratista 2008, 152). Dari segi naratif, *dynamic shot* bertujuan untuk meningkatkan ketegangan dari situasi sebenarnya saat dialami tokoh dalam cerita ini.



Gambar 6. Adegan pesawat jatuh ke arah Schofield menit ke 00.43.35 . Sumber Film 1917

Kembali lagi bahwa penonton akan terus menduga apa yang akan terjadi pada Schofield saat mengendap-endap. Letak obyek yang persis berada di tengah frame dapat memperkuat motif yang ingin disampaikan pada penonton. Pergerakan kamera memiliki banyak motivasi, selain digunakan menambah kesan yang dramatik, pergerakan juga bisa menggambarkan sebuah energi, kegembiraan, kesedihan, ancaman, atau kesan emosional lainnya (Brown 2002). Agar mencapai *dynamic shot* tersebut, digunakan beberapa teknik, yaitu *zooming (in/out)*, *panning (left/right)*, *tilting (up/down)*, *track (in/out)*, *follow*, dan *framing (in/out)*.

Dua gambar di atas pasti memberikan kesan dan motif yang berbeda dari gambar sebelumnya. Apalagi pada gambar C objek yang berada di tengah bukan manusia seperti pada gambar A atau B. Gambar B menunjukkan adegan saat Schofield menerima

tugas dari komandannya sedang Gambar C menunjukkan adegan saat sebuah pesawat akan jatuh menabrak Schofield serta George. Di samping suasana adegan yang ditulis dalam skenario, setiap frame akan menghasilkan efek yang berbeda meski menggunakan komposisi yang sama. Pada gambar B frame mencoba menyorot bagaimana sang komandan memberikan tugas penting secara langsung didepan Schofield. Secara tidak langsung akan muncul kesan bahwa komposisi simetri memperkuat keberadaan karakter dan membuat obyek ditengah terlihat lebih dominan (Prasetyo 2021, 300). Terlebih bahwa shot ini mengambil POV dari mata Schofield seakan menunjukkan bahwa memang obyek yang ada didepannya memiliki dominasi lebih. Alih-alih memosisikan Schofield sebagai tokoh utama ditengah frame, sangat jelas bahwa frame pada gambar ini benar-benar ingin menyorot ketegangan adegan pada saat pesawat terjatuh. Shot pada gambar C mencoba memindahkan fokus pada sebuah benda mati yang mempengaruhi tokoh. Berarti bahwa pesawat tersebut akan membawa sebuah pesan penting yang berpengaruh pada adegan selanjutnya. Komposisi simetris mencoba membangun kejutan serta ketegangan melalui obyek yang ada di tengah *frame*. Komposisi ini dengan tegas menggambarkan bahwa pembatasan informasi akan disampaikan di tengah frame. Tujuan penempatan obyek berada di tengah (garis simetri) untuk memfokuskan pandangan penonton pada obyek yang berada di tengah *frame* (Laksono 2021, 13). Maka dari itulah penempatan obyek di tengah *frame* tersebut pasti membawakan informasi

baru yang penting dan berpengaruh pada alur cerita.

- Komposisi Dinamis

Komposisi Dinamis merupakan kebalikan dari komposisi simetris, dimana objek bersifat fleksibel dan posisinya pun dapat berubah sejalan dengan pergerakan kamera. Komposisi ini mengambil gambar dengan adaptif mengikuti posisi gerak objek. Sehingga dalam komposisi dinamis posisi, ukuran dan arah gerak objek sangat berpengaruh (Nabila Meysianinndi 2021, 17). Komposisi ini bisa dikatakan sebagai komposisi utama yang digunakan dalam film 1917. Hal ini mengacu kembali pada teknik pergerakan kamera *dynamic shot* yang memiliki definisi serupa dengan komposisi dinamis. Komposisi dinamis pada film ini tercipta sangat natural menyatu dengan pergerakan kamera. Meski mungkin beberapa komposisi juga sudah dipertimbangkan dengan kompleks oleh cameramen. Namun jika diperhatikan komposisi dinamis di film ini hampir selalu terjadi pada saat tokoh sedang berjalan atau di saat adegan dengan jumlah obyek lebih dari satu. Hanya di beberapa momen penting kamera bergerak.

Dalam fotografi, komposisi diatur melalui beberapa cara. Salah satunya adalah komposisi *Rule of Third* atau yang biasa disebut aturan sepertiga. *Rule of Third* menggunakan garis imajiner membagi foto/gambar menjadi tiga secara horizontal dan vertikal, serta menempatkan elemen terpenting dalam foto/gambar pada garis imajiner dimana titik -titiknya saling berpotongan (Fajar 2021, 211).

Salah satu cara untuk mendapatkan komposisi dinamis adalah dengan menggunakan aturan yang dinamakan *rule of third* (Pratista 2008, 162). *Rule of Third* membantu menempatkan objek agar terlihat estetik meski komposisinya tidak simetris. Pada gambar A menunjukkan Schofield dan



Gambar 7, Adegan Schofield berjalan menuju ke goa, menit ke 00.33.46 . Sumber: Screenshot Film 1917

George sedang berjalan melintasi sebuah perlindungan bekas musuh. Komposisi gambar dalam adegan ini berubah dengan mengalir selama dua tokoh ini berjalan, hingga mereka berhenti pada satu titik lalu kamera akan mengubah komposisi secara dinamis. Obyek dari gambar tersebut tidak



Gambar 8, Adegan Schofield menaiki mobil tentara menit ke 01.00.44. Sumber: Screenshot Film 1917

memiliki kekuatan yang sama atauimbang di dalam penataan dan penyajiannya, ini merupakan efek dari komposisi dinamis (SETIAWAN 2018, 2). Tokoh Schofield yang berjalan di belakang George tidak persis berada di tengah *frame* namun posisinya tampak lebih dominan , sedangkan George yang berjalan di depan posisinya berada di perpotongan garis vertikal terakhir , sehingga terkesan tidak seimbang. Sedangkan Pada gambar B menunjukkan obyek yang lebih dari satu berada dalam satu frame. Kesan yang ditimbulkan pada gambar ini sangat sempit karena semua obyek saling berdekatan dan mempunyai kedudukan yang

tidak seimbang dalam menyampaikan informasi. Dalam hal ini aturan persimpangan memadukan secara sederhana untuk membingkai komposisi gambar (Brown 2002, 51). Singkatnya aturan persimpangan dalam *rule of third* membingkai setiap objek ke dalam frame, sehingga informasi yang disampaikan dari objek tersebut terkumpul dalam satu frame.

Maka bisa dilihat bahwa pembatasan informasi dalam komposisi dinamis mengalir dalam pergerakan kamera. Mengalir yang dimaksud adalah bahwa informasi yang diterima tetap terbatas pada apa yang terjadi disekitar Schofield namun disini penonton dibuat seakan ikut berjalan sambil menduga apa yang akan terjadi disekitarnya. Informasi yang terbatas bukan berarti penonton hanya melihat sudut pandang tokoh melalui apa yang dilihat tokoh tersebut, tetapi bisa berarti penonton ikut merasakan lewat suasana yang terjadi dalam sudut pandang Schofield.

3. Durasi Gambar

Film “1917” memiliki durasi gambar yang panjang dalam satu cut atau bisa disebut long take. Long take sendiri membutuhkan persiapan yang sangat matang dalam pengambilannya, tak hanya dari sinematografi namun aspek lainnya seperti akting, blocking, audio, dan set (Pratista 2008, 163). Teknik ini umumnya dikombinasikan dengan kamera *handheld* (Khanif I 2020, 87). Potongan gambar dalam film ini disambung menjadi terlihat tanpa cut sepanjang film. Hal ini mengacu pada konsep Sutradara yang menciptakan 1917 sebagai film yang terlihat seperti one take. Dalam persiapannya 1917 melakukan beberapa kali rehearsal sebelum syuting dilaksanakan. Hampir seperti pertunjukan teater film 1917 membangun set secara utuh, melatih blocking per dialog, lalu beradegan tanpa adanya cut atau transisi dalam waktu yang panjang.

Meski tidak sama persis dengan teater yang beradegan di atas panggung tanpa cut



Gambar 9, Adegan Schofield melihat jembatan bom pada, menit ke 00.27.47, Sumber: Screenshot film 1917

sedikitpun, namun teknik long take menuntun penonton untuk terus masuk ke dalam cerita seolah-olah melihat secara langsung apa yang sedang terjadi (Khanif I 2020, 87), layaknya menonton teater secara live, penonton pun dapat merasakan emosi adegan tanpa terputus. Penerapan penceritaan terbatas pada durasi gambar yang panjang jadi cukup efektif untuk membatasi setiap informasi yang akan diberikan. Ditambah efek dari *handheld camera* yang terus mengikuti tokoh sangat membatasi informasi cerita selain dari apa yang dilihat tokoh tersebut.

Pada gambar di atas menunjukkan kejutan yang muncul dari durasi gambar yang cukup panjang. Dimana adegan ini menunjukkan Schofield dan George yang



Gambar 10, Adegan tikus terjatuh pada menit ke 00.27.58, Sumber: Screenshot film 1917

masuk dalam sebuah terowongan musuh hingga detik-detik saat ada sebuah jebakan berupa bom akan meledak. Meski Schofield sempat menyadari keberadaan bom tersebut dan memberi kode pada George untuk tidak bergerak agar bom nya tidak meledak, namun ternyata muncul sebuah tikus yang memicu bom tersebut meledak. Keberadaan tikus tersebut menarik-ulur ketegangan adegan, sehingga bangunan agar dugaan penonton bahwa bom tersebut tidak meledak tersebut dipatahkan seketika dengan meledaknya bom tersebut karena tikus yang berjalan kearah jebakan. Hal ini menjelaskan bahwa durasi gambar yang panjang mendukung ketegangan yang dibangun, karena mata penonton tidak teralih oleh cutting gambar. Pemilihan *handheld camera* yang mudah menyesuaikan *framing* dengan cepat, juga menciptakan rasa kedekatan personal dalam adegan (Thompson 1998, 116). Berbeda jika bom tersebut dalam gambar yang di cut, mungkin saja penonton bisa dengan mudah menebak bahwa akan ada bom yang meledak. Maka efek kejutan dari penceritaan terbatas tidak tercipta dengan efektif.

4. Kecepatan Gerak Gambar

Umumnya kecepatan gerak gambar dibagi dalam dua teknik yaitu; *slow motion* atau kecepatan gerak yang lebih lambat dan *fast motion* atau kecepatan gerak yang lebih cepat (Pratista 2008, 133). Film “1917” sendiri lebih tidak banyak variasi dalam kecepatan gambar yang diambil. Hampir keseluruhan film gambar diambil dengan kecepatan normal. Tidak ada satupun penggunaan *slow motion* atau *fast motion* di film ini. Hanya beberapa momen saja kamera bergerak cepat memberi detil adegan.

Dalam sebuah pengambilan gambar saat objek bergerak dengan cepat, maka kamera akan menangkap objek dengan *motion blur*. Jika objek bergerak cepat, atau dalam interval rana yang cukup lama, maka



Gambar 11 , Adegan bom meledak dalam gua pada menit ke 00.28.02, Sumber: Screenshot 1917

objek akan meninggalkan garis buram saat bergerak , itulah yang disebut *motion blur* (Rønnow, Assarsson, and Fratarcangeli 2021, 1).

Gambar tersebut adalah hasil penerapan *motion blur* dalam salah satu adegan. Adegan ini menunjukkan efek bom saat meledak. Kamera bergerak dengan cepat mengikuti arah George terlempar karena ledakan. Penggunaan *motion blur* dalam adegan ini hanya untuk memberi efek pada gambar agar ledakan terlihat lebih realistis. *Motion blur* penting digunakan saat kamera ingin menciptakan efek *synthize immersive* agar adegan lebih nyata atau mencapai efek artistik tertentu (Rønnow, Assarsson, and Fratarcangeli 2021, 2). Didukung dengan efek lampu berkedip menambah impresi ledakan bom pada penonton. Sehingga pembatasan informasi dalam penceritaan terbatas terasa lebih bernyawa.

5. Simpulan

Restricted narration sebagai salah satu gaya bercerita dalam film sangat berpengaruh pada tangga dramatik. Informasi yang terbatas membuat penonton selalu penasaran akan apa yang terjadi selanjutnya. Setiap kejutan muncul dengan impresif, memberikan kesan *unexpected* dan *anti-mainstream*. Khususnya pada film “1917” yang seakan-akan diambil dalam satu kali take (*one take*). Meski sebenarnya tetap terdapat cut pada pengambilannya, yang

kemudian di edit dengan teknik tertentu sehingga terlihat terus menyambung. Konsep film seperti ini umumnya akan menggunakan *dynamic shot* dalam pergerakan kameranya. Selain itu durasi gambar yang diambil relatif cukup panjang dalam satu cut nya (*long take*).

Perpaduan antara *dynamic shot* dan *one take* pada *restricted narration* terlihat cukup efektif dalam membangun dramatik film “1917”. Pergerakan kamera yang dinamis mendukung konsep pembatasan informasi dengan tepat. Hal ini dikarenakan kamera yang terus berjalan mengalir mengikuti sudut pandang Schofield sebagai tokoh utama membuat penonton merasakan keintiman pada adegan. Mata penonton secara tidak sadar akan terus mengikuti kamera yang berjalan. Pandangan penonton pun tidak teralihkan dengan peletakan cut yang sangat halus disetiap transisi. Terlebih efek dari pengambilan gambar secara *long take* juga membangun dramatik emosi penonton tanpa terputus. Hasilnya penonton akan menerima setiap informasi dengan cukup terbatas, karena penonton tidak diberikan pilihan untuk melihat suasana dalam film kecuali melalui sudut pandang Schofield. Kejutan seperti bom meledak menimpa Schofield secara tiba-tiba, atau sebuah pesawat jatuh karena tembakan diterima mentah-mentah oleh penonton. Tak ada satupun pergerakan/shot kamera yang menyorot bom atau pesawat tersebut secara individu. Penonton hanya bisa melihatnya melalui sudut pandang Schofield. Hal tersebut menciptakan ketegangan dramatik sehingga penonton akan penasaran dengan apa yang terjadi selanjutnya.

Penempatan objek pada setiap komposisi juga menambah kesan tersendiri pada setiap gambar. Pada komposisi dinamis memberikan efek yang mengalir pada dramatik, dimana objek yang diambil memiliki posisi yang tidak seimbang dan selalu berubah seiring kamera berjalan.

Ketidaktetapan posisi objek mengarahkan mata penonton untuk menerima informasi dari hanya objek tersebut. Di lain sisi pada beberapa momen adegan kamera menerapkan komposisi simetris sebagai pemberian informasi. Posisi objek yang berada persis di tengah frame menjadikan objek sebagai *point of interest*, dan hal tersebut terkesan menunjukkan bahwa informasi penting akan disampaikan melalui objek yang berada di tengah. Seperti pada adegan bom meledak karena seekor tikus serta pesawat jatuh ke arah Schofield sebelumnya, meletakkan kedua objek tersebut pada tengah *frame* sehingga memperkuat keberadaannya sebagai informasi baru. Selain aspek komposisi kamera, kecepatan gerak gambar memberikan detil pada beberapa adegan. Meski secara keseluruhan film “1917” menggunakan *normal speed*, namun terdapat beberapa *motion blur* saat kamera bergerak cepat menangkap objek. *Motion blur* di sini memberikan kedekatan pada penonton agar adegan terasa lebih nyata dan bernyawa. Pada adegan bom meledak kamera menangkap Schofield dan George yang terkena efek ledakan dengan sangat cepat layaknya bom sesungguhnya. Keberadaan objek terlihat buram (*blur*) saat bom meledak, itu seperti menggambarkan mata manusia tidak mampu menangkap peristiwa meledaknya bom yang terjadi dengan sangat cepat.

Film “1917” menunjukkan bahwa *restricted narration* berhasil membangun dramatik filmnya melalui Sinematografinya dengan efektif. Pembatasan informasi tersampaikan dalam porsi yang pas dengan terbatasnya pandangan penonton pada *frame*. Kejutan-kejutan yang muncul pun turut memberikan ketegangan karena terbatasnya pandangan penonton. Ditambah penetapan komposisi dan detil adegan turut menjahit keseluruhan aspek sinematografi menjadi hidup dalam membatasi informasi penonton. Tembakan-tebakan penonton terhadap apa

yang akan terjadi selanjutnya, menambah ketegangan dramatik film “1917”.

Daftar Pustaka

- Annas, Arbani Abdurohman. 2019. “PENERAPAN PENCERITAAN TERBATAS PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI ‘SASANALAYA.’” *Sense: Journal of Film and Television Studies* 1(2).
- Briant, Dalton. 2018. “Oscar Nominated Movies for Best Cinematography.” These are all the movies that were nominated for the Oscar for Best Cinematography. The cinematographers that were nominated for the Oscar are listed in the description. The phrase %22Won by%22 are included in the description for the films that won the Os.
- Brown, Blain. 2002. *Theory and Practice: Iagemaking for Cinematographers, Directors & Videographers*. Focal Press.
- Caroll, Noel. 1996. “THEORIZING THE MOVING IMAGE.”
- Demille, Cecile B. 2020. “Golden Globe Winners & Nominees.” *Hollywood Foreign Press Association*.
- Edis, Harrison. 2017. *Restricted and Omniscient Narrative*.
<https://prezi.com/dn7gz8yxzgu6/restricted-and-omniscient-narrative/>.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar Dasar Produksi Televisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Fajar, Muhammad Maliq. 2021. “ANALISIS VISUAL FOTOGRAFI PRE-WEDDING KONSEP STREET FOTOGRAFI KARYA NATURALICA PHOTO.”
- I Wayan Nain Febr. 2016. “Restricted Narration Dalam Penciptaan Iklan Layanan Masyarakat ‘Remaja Anti Narkoba.’” : 1–10.
- Jamila, Annisa Nur. 2017. “ANALISIS FUNGSI RESTRICTED NARRATION SEBAGAI PEMBANGUN DRAMATIK PADA FILM COMIC *.” (Restricted Narration): 59. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- Joseph V. Mascelli. 1998. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman Jame Press.
- Khanif I. 2020. “SHOT UNTUK MEMPERKUAT REALITAS PADA SINEMATOGRAFI FILM MOCKUMENTARY ‘BOOKING OUT.’”
- Laksono, Nadim Enggar. 2021. “KOMPOSISI SIMETRI UNTUK MEMPERKUAT AMBIVALENSI TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI.”
- Maryamah, Nancy Aristia. 2020. “MEMBANGUN SURPRISE DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI ‘HIPOKRIT’ DENGAN PENCERITAAN TERBATAS.”
- Muzaki, Khanif Irkham, Arif Eko Suprihono, and Latief Rakhman Hakim. 2021. “DYNAMIC SHOT UNTUK MEMPERKUAT REALITAS PADA SINEMATOGRAFI FILM MOCKUMENTARY ‘BOOKING OUT.’” *Sense: Journal of Film and Television Studies* 3(2).
- Nabila Meysianinndi. 2021. “Penerapan Komposisi Dinamis Dalam Film ‘BerTUHAN.’”
- Naufal, Luqman. 2021. “PENGKARYAAN FILM DOKUMENTER THE MESSENGER (Dynamic Shot Pada Film The Messenger).”
- Prasetyo, Martinus Eko. 2021. “KAJIAN VISUAL KOMPOSISI SIMETRIS DAN ASIMETRIS FOTOGRAFI SURREAL FASHION KARYA NATALIE DYBISZ.”
- Pratista, Himawan. 2008. “Memahami Film.” In *Memahami Film*, ed. Agustinus Dwi. Ngemplak, Sleman DIY: Montase press.
- Purba, Januaris Andi. 2013. *Syuting Yang Benar*. Yogyakarta.
- Rønnow, Mads J.L., Ulf Assarsson, and Marco Fratarcangeli. 2021. “Fast Analytical Motion Blur with Transparency.” *Computers and Graphics (Pergamon)* 95.
- Rotten Tomatoes. 2020. “The Making Of 1917.”
- SETIAWAN. 2018. “ENGUATAN KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DENGAN PENERAPAN KOMPOSISI DINAMIS PADA SINEMATOGRAFI FILM

- ‘DEADLINE.’”
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- Smales, Amber. 2017. “Unrestricted and Restricted Narration Research.”
<http://bc12media2018group9.blogspot.com/2017/11/unrestricted-and-restricted-narration.html>.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung.
- Thompson, Roy. 1998. *Grammar of the Shot*. Focal Press.
- Umbara, Diki. 2010. *Interprebook How To Become A Cameramen*.
- Wirartha, I Made. 2006. “Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi Dan Tesis.” *Andi*.